

**UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF MELALUI
LAYANAN PENGUASAAN KONTEN PADA SISWA
KELAS IX SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Agung Pradoto¹, Dharlinda Suri Damiri², Ambyah Harjanto³
STKIP PGRI Bandar Lampung

[1agungpradoto145@gmail.com](mailto:agungpradoto145@gmail.com), [2dharlindas@yahoo.com](mailto:dharlindas@yahoo.com),
[3cambyasoul@gmail.com](mailto:cambyasoul@gmail.com)

Abstrak: Masalah yang terjadi pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Bandar Lampung adalah dengan munculnya permasalahan rendahnya perilaku asertif pada diri siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap siswa dilingkungan sekolah. Tujuan dari diakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoptimalkan perilaku asertifnya terhadap pengaruh dari orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang siswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menjabarkan proses kegiatan dari awal sampai dengan terselesainya kegiatan. Setelah melakukan kegiatan bimbingan klasikal dengan memberikan layanan penguasaan konten terhadap tujuh orang siswa, pada kondisi awal ketujuh orang siswa memiliki persentase skor sebesar 4%. Kemudian setelah mengikuti kegiatan maka diperoleh adanya peningkatan terhadap perilaku asertif yang ada pada dirinya pada siklus satu dengan perolehan skor sebesar 7%. Setelah itu peneliti kembali melakukan kegiatan pada siklus kedua dan memperoleh kembali peningkatan sebesar 15%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif pada diri siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten yang diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan klasikal.

Kata kunci: Perilaku Asertif, Penguasaan Konten

Abstract: *Abstract: The problem that occurs in class IX students of SMP Negeri 13 Bandar Lampung is the emergence of the problem of low assertive behavior in students obtained from observations of students in the school environment. The purpose of conducting this research is to improve students' ability to optimize their assertive behavior against the influence of others. This research uses guidance and counseling action research techniques. Subjects in this study amounted to 7 students. Methods of data collection using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis uses qualitative descriptive techniques by describing the activity process from the beginning to the completion of the activity. After carrying out classical guidance activities by providing content mastery services to seven students, in the initial conditions the seven students had a percentage score of 4%. Then after participating in the activity, there was an increase in the assertive behavior that existed in him in cycle one with a score of 7%. After that the researchers returned to activities in the second cycle and regained an increase of 15%. Therefore, it can be concluded that assertive behavior in students can be improved through content mastery services organized through classical guidance activities.*

Keywords: *Assertive Behavior, Content Mastery*

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan dan kehidupan setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan ataupun kompetensi itulah seorang individu itu diharapkan mampu untuk hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan pencapaiannya yang didasarkan tuntutan lingkungan yang berlaku disekitarnya. Terdapat banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan itu harus di pelajari serta dikembangkan guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Untuk itu, individu harus belajar dan terus berusaha agar mencapai perkembangan yang baik dan terhindar dari berbagai permasalahan.

Tidak sedikit fenomena yang terjadi dilingkungan kehidupan khususnya lingkungan sekolah yang memunculkan masalah masih adanya siswa yang kurang memiliki kemampuan diri dalam mengutarakan apa yang diinginkan dan merasa takut untuk mengungkapkannya terhadap orang lain. Masalah tersebut terjadi tidak hanya pada satu atau dua orang bahkan hampir terjadi pada beberapa orang siswa yang berada dalam kelompok teman sebaya.

Perilaku asertif adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan seseorang dalam mengkomunikasikan apa yang ingin dan yang tidak diinginkan dengan menyatakan perasaan dan sikap secara terbuka dan jujur kepada orang lain tanpa menyinggung perasaannya.

Masalah yang terjadi pada siswa SMP Negeri 13 Bandar Lampung khususnya kelas IX adalah terdapat adanya siswa yang memiliki masalah rendahnya kepercayaan diri dalam menyatakan dan pendapatnya secara terbuka, jujur, dan tegas kepada orang lain. Penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah siswa masih kurang memiliki pemahaman serta keberanian dalam diri untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka kepada orang lain. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka akan menimbulkan permasalahan

adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa seperti melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maupun beberapa kenakalan remaja lainnya.

Adanya sikap dan perilaku siswa yang terlihat dilingkungan sekolah dengan mengikuti perintah teman sebayanya terhadap suatu hal adalah bentuk nyata dari kurangnya kemampuan asertif pada diri siswa tersebut dan tidak mampu menolak apa yang diperintahkan kepada dirinya. Selain dari itu, siswa juga kurang memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapatnya kepada orang lain dalam berdiskusi maupun dalam berinteraksi dilingkungan kelompok sosial. Layanan bimbingan dan konseling disekolah sudah sewajarnya mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi baik itu secara pribadi maupun permasalahan yang menyangkut hubungan sosial kepada orang lain.

Layanan penguasaan konten adalah salah satu jenis layanan yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling di sekolah yang di berikan kepada siswa dengan tujuan mengharapkan adanya pencapaian yang dimiliki oleh siswa terhadap suatu materi maupun kemampuan dalam kegiatan belajar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya layanan penguasaan konten diharapkan mampu memberikan siswa berbagai materi pengetahuan dan juga melatih diri mengembangkan kemampuan dalam rangka mengoptimalkan potensi diri.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah SMP Negeri 13 Bandar Lampung peneliti ingin melakukan penelitian dengan berjudul "Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022".

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perilaku Asertif

Terdapat beberapa pengertian perilaku asertif menurut para ahli. Beberapa pendapat tersebut seperti apa yang di sampaikan oleh Astrid French (dalam Khalimatussa'diah, 2011:15) yang menjelaskan bahwa istilah asertif berasal dari kata asing to assert yang berarti menyatakan dengan tegas. Istilah lainnya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyatakan atau menegaskan pikiran, perasaan, tindakan, keinginan, dan kebutuhan dengan jelas tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain.

Menurut Corey (2009:213) perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Perilaku asertif merupakan perilaku seseorang dalam mempertahankan hak pribadi serta mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat. Perilaku asertif sebagai perilaku antar pribadi yang bersifat jujur dan terus terang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan mempertimbangkan pikiran dan kesejahteraan orang lain. Pendapat lain disampaikan oleh Mulyadi (2011:95) yang mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan memiliki kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

Sedangkan menurut Jackson (2005:47) perilaku asertif adalah sebuah kemampuan pada diri seseorang dengan mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang

lain. Orang asertif mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain.

Perilaku asertif dapat juga dikatakan sebagai tingkah laku pada diri seseorang yang penuh keyakinan dalam diri yang lebih merupakan pernyataan yang tepat dari setiap emosi dari pada kecemasan terhadap orang lain. Perilaku asertif juga erat kaitannya dengan konsep diri pada diri seseorang sebagai cara berfikir, bertindak, dan juga sikap menghargai keadaan lingkungan sekitar.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Dalam kaitannya dengan perilaku asertif pada diri seseorang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku asertif pada diri seseorang. Menurut Sugiyono (2005:106) terdapat tiga hal yang menjadikan seseorang berperilaku asertif maupun tidak asertif. Ketiga hal tersebut ialah sebagai berikut :

1. Pembawaan yang halus
Setiap individu memiliki sebuah perbedaan dalam hal kepekaan untuk mengutarakan perasaannya. Sehingga dengan begitu dirinya jarang mengkomunikasikan apa yang ia inginkan dengan harapan orang lain akan memahami dengan sendirinya
2. Ketidcakapan secara personal
Faktor ini dapat terjadi karena berbagai alasan seperti adanya rasa traumatic terhadap suatu peristiwa maupun adanya sebuah kekurangan dalam dirinya seperti keadaan fisik yang kurang baik
3. Perilaku yang telah dipelajari
Tiap orang selalu mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya melalui sederet pengalaman yang telah ia alami. Begitupun pula dengan perilaku. Adanya perilaku yang dipelajari terhadap bagaimana seseorang dalam bertindak maupun bertingkahtlaku dapat menjadi sebuah faktor pembentuk sikap asertif pada diri seseorang.

Menurut Mulyadi (2011:108) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang mengenai perilaku asertifnya antara lain seperti kepribadian, sikap orang tua, jenis kelamin, pendidikan, dan kebudayaan.

Kepribadian pada diri seseorang adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku asertif yang ditunjukkan dalam setiap interaksinya. Kepribadian pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang dinamis dalam diri Individu sebagai daya penggerak secara alamiah yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi perilaku asertif dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosial. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan cenderung unik karena tidak bisa diprediksikan apa yang akan dilakukan dan apa yang dipikirkan setiap orang. Maka, dari itu dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang dalam berfikir dan bertindak akan mempengaruhi perilaku asertif yang akan ditunjukkannya pada lingkungan.

Faktor kedua yang mempengaruhi asertif pada diri seseorang adalah sikap anggota keluarga baik itu ayah dan ibu, kakak dan adik maupun anggota keluarga yang lainnya. Karena, dalam diri seseorang individu terbentuknya sebuah sikap yang baik maupun sikap dan perilaku yang buruk berawal dari lingkungan rumah yang menjadi tempat dimana seseorang itu tinggal dan memperoleh berbagai pelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh dalam lingkungan keluarga adalah sebagaimana orangtua yang mendidik anaknya secara tegas dan bersikap asertif, maka secara tidak langsung akan membiasakan diri pada anak itu untuk berperilaku tegas sebagaimana apa yang dicontohkan dan diajarkan oleh orangtuanya di rumah. Hal ini jelas berbeda dengan perilaku orangtua yang cenderung mendidik anak dengan cara otoriter dan tidak memiliki keluwesan dalam bertindak maupun

mengekspresikan perasaannya secara terbuka, dengan begitu anak akan yang dikontrol orangtua secara berlebihan akan mengakibatkan tidak berkembangnya perilaku asertif pada diri siswa secara baik dan cenderung membentuk sikap anak yang rendah diri, penakut, dan tidak mampu dalam mengelola emosinya secara baik dan terarah.

Faktor ketiga yang berpengaruh dalam perilaku asertif adalah perbedaan jenis kelamin pada diri setiap individu. Selain faktor pembawaan dari kepribadian pada diri seseorang adanya perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi sikap asertif pada diri seseorang, umumnya laki-laki cenderung lebih dapat bersikap asertif dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki lebih mengedepankan dan cenderung memaksakan apa yang diinginkan dan berbeda dengan perempuan yang lebih mengutamakan perasaan mereka merasa khawatir dengan orang lain apabila keinginan mereka tidak dituruti atau tidak diikuti. Tentu saja dengan begitu terdapat sebuah perbedaan yang mencolok sebagaimana cara seorang laki-laki dan perempuan dalam bertindak maupun berfikir tentang apa yang mereka inginkan dan apa yang tidak ingin mereka lakukan terhadap suatu hal. Namun tidak hanya sampai disitu saja, dengan perbedaan sikap dan pola pikir setiap orang juga tidak menutup kemungkinan bahwa seorang laki-laki juga memiliki perilaku asertif yang lemah apabila pada suatu kelompok terlebih lagi terhadap kelompok teman sebaya.

C. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Dalam penilaian perilaku asertif yang ditunjukkan oleh seseorang dapat diketahui dari beberapa aspek yang ditunjukkan pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menurut Willis (2014:72) terdapat empat karakteristik dari perilaku asertif yaitu yang pertama adalah bekerjasama, yang kedua keterbukaan, yang ketiga rasa percaya diri, dan yang keempat adalah kejujuran.

Perilaku asertif pada diri seorang individu dapat dilihat dari caranya berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya melalui cara seorang individu itu bekerjasama dalam kelompok terhadap suatu hal maupun permasalahan serta terdapat sikap keterbukaan diri kepada orang lain dan begitu juga sebaliknya. Dalam membangun sikap keterbukaan diri seorang yang asertif memiliki rasa empati yang kuat dengan ditunjukkan dengan menghargai pendapat dan perasaan orang lain serta mampu menyampaikan apa yang diinginkannya secara tepat dengan cara yang spontan dan tetap menjaga serta menghargai perasaan orang lain.

Selain itu, adanya sikap jujur yang disampaikan seseorang dalam menyampaikan perasaannya adalah bentuk perilaku asertif lainnya yang jelas akan dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikannya kepada orang lain. Dan seiring dengan kejujuran itu terdapat adanya rasa percaya diri pada diri seseorang dalam menghadapi perubahan situasi sosial merupakan bentuk perilaku asertif yang dapat terlihat misalnya adanya keberanian untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan dalam anggota kelompok serta mampu menolak apa yang tidak ingin dilakukan meskipun mendapatkan dorongan perintah dari orang lain.

Selain dari keempat karakteristik tersebut, menurut Stein dan Book (2000:87) adanya tiga komponen dasar pembentuk dari asertif itu sendiri yaitu :

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan misalnya seperti mengungkapkan perasaan seperti marah, senang, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan dalam mengungkapkan keyakinan dan pikiran secara terbuka terdiri dari beberapa ciri-ciri perilaku yang dinampakkan seperti mampu mengkomunikasikan pendapat ketidaksetujuan maupun menyampaikan gagasan pikirannya serta bersikap secara tegas.
3. Adanya kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi yang antara lain tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan oleh orang lain.

Perilaku agresif diperlukan dalam diri setiap individu karena dengan adanya sikap asertif yang baik dapat mencegah terjadinya berbagai perilaku orang lain yang dapat merugikan diri sendiri dan selain itu kemampuan perilaku asertif dapat membantu seseorang dalam mengutarakan keinginan maupun mengungkapkan emosi perasaannya secara terbuka dan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

D. Karakteristik Perilaku Asertif

baik dapat dengan mudah diketahui dengan ciri seperti beberapa hal diantaranya seperti :

1. Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara jujur dan terbuka tanpa adanya perasaan cemas maupun khawatir
2. Mampu menolak dengan menyatakan "tidak" terhadap apa yang dianggap tidak sesuai dengan hati nuraninya seperti perilaku negatif, berbahaya, maupun bentuk tindakan yang dapat merugikan dirinya
3. Adanya kemampuan dalam mengkomunikasikan perasaannya secara langsung dan jujur terhadap situasi yang dihadapi
4. Terdapat sikap toleransi maupun empati yang baik terhadap orang lain
5. Adanya kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain

Menurut Jackson (2005:53) beberapa karakteristik perilaku asertif yang baik adalah apabila seseorang mampu bertindak dengan baik berdasarkan tuntutan lingkungan yang artinya seorang individu itu mampu menempatkan dirinya sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi serta tidak merasa rendah diri apabila gagal dalam mengambil keputusan. Selain itu, bentuk perilaku asertif lainnya yang baik adalah dengan adanya kemampuan diri dalam mengungkapkan dan menyatakan perasaan maupun pendapatnya secara terbuka tanpa adanya paksaan kepada orang lain sehingga

seseorang itu mampu mengekspresikan apa yang dirasakan serta memiliki kemampuan untuk menola apa yang tidak ingin ia lakukan.

E. Komponen Perilaku Asertif

Dalam penerapannya perilaku asertif tidak hanya mengedepankan tentang seberapa baik seseorang itu mampu mengkomunikasikan perasaan secara terbuka, akan tetapi terdapat beberapa komponen dasar tentang perilaku asertif seperti yang disampaikan oleh Miller (dalam Marini, 2005:47) beberapa komponen dari asertif seperti :

1. Compliance

Berkaitan dengan kemam[uan seseorang dalam menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan "tidak" kepada orang lain jika hal itu memang tidak sesuai dengan keinginannya.

2. Duration of reply

Adalah sebuah waktu yang diperlukan seseorang untuk mengungkapkan apa yang dikehendakinya dengan menerangkan hal tersebut kepada orang lain.

3. Loudness

Berbicara dengan tegas dan jelas kepada orang lain terhadap apa yang ingin dikatakan. Dengan adanya kemampuan tersebut yang dilakukan dalam berkomunikasi secara tidak langsung akan menunjukan kepada orang lain yang ingin kita sampaikan terhadap penilaian mengenai suatu hal dalam sebuah pembahasan.

4. Afek

Afek sama halnya dengan emosi. Ketika seseorang dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif.

5. Non verbal behavior

Komponen *non verbal behavior* merupakan sikap bahasa tubuh yang dilakukan pada saat sedang

berinteraksi dengan orang lain seperti gerakan tubuh kontak mata, ekspresi, jarak fisik, dan beberapa isyarat tubuh lainnya.

F. Manfaat Perilaku Asertif

Perilaku asertif memiliki berbagai manfaat bagi seseorang khususnya siswa di sekolah. Menurut Willis (2014:89) beberapa manfaat seseorang memiliki perilaku asertif yang baik adalah membantu individu itu dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan dirinya secara tegas dan jelas, perilaku asertif dapat menjadikan seseorang merasa senang dan sejahtera karena segala perasaan maupun keinginannya tersampaikan secara bebas dan tidak terbatas oleh hal apapun, meningkatkan kemampuan diri dalam mengambil keputusan dan melawan kecemasan yang terjadi pada dirinya, memiliki pandangan positif dalam hidup, dan memungkinkan bagi individu itu untuk memperoleh penghargaan sosial dilingkungan dirinya dari orang lain serta menjalin hubungan interaksi yang kuat dengan orang-orang disekitarnya.

Tidak hanya itu menurut Gunarsa (2011:220) dengan adanya penerapan pelatihan asertif dapat berguna bagi mereka yang memiliki permasalahan seperti tidak mampu mengekspresikan kemarahan maupun perasaannya yang tersinggung. Selain itu juga sebagai wujud pertahanan diri bagi seseorang untuk mencegah adanya perilaku yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya untuk melakukan suatu perbuatan yang sekiranya dapat merugikan dirinya.

Perilaku asertif juga secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk mengedepankan sikap toleransi kepada orang lain dengan tidak memaksakan kehendaknya serta untuk tetap menghargai pribadi orang lain dengan sebagaimana mestinya.

G. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2013:261) layanan penguasaan konten adalah layanan yang

memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Selain itu layanan penguasaan konten juga sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi yang dimaksudkan ini ialah kualitas atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu.

Selain itu, menurut Walgito (2010:152) mengatakan bahwa layanan penguasaan konten adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada individu maupun anggota kelompok untuk menguasai kemampuan tertentu yang terkandung berbagai aspek di dalamnya seperti data dan fakta, konsep, proses, dan aturan serta nilai-nilai maupun sikap yang harus dimiliki oleh seseorang.

Beberapa pendapat lainnya seperti apa yang disampaikan oleh Sulistyarini (2014:163) yang menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten ialah sebuah bentuk layanan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk berkelompok maupun individu untuk menguasai suatu ketrampilan dan kemampuan tertentu yang didalam proses layanan tersebut mengandung fakta dan data, konsep, maupun proses maupun sebuah nilai yang diharapkan siswa mampu memenuhi kebutuhannya serta menguasai masalah-masalah yang sedang dialaminya.

H. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Menurut Walgito (2010:152) tujuan dari layanan penguasaan konten adalah agar siswa menguasai aspek-aspek kompetensi tertentu secara terintegrasi dan menambah wawasan maupun pemahaman dalam bidang tertentu. Serta dimungkinkan untuk siswa agar memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik, ketrampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam

kehidupan dan perkembangan dirinya. Selain dari itu, dengan adanya layanan penguasaan konten ini siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang baik serta kemampuan dalam mengatasi permasalahan.

Menurut Sukardi (2010:36) tujuan layanan penguasaan konten dibedakan menjadi dua jenis yaitu secara umum dan secara khusus.

Secara umum layanan penguasaan konten diberikan dengan tujuan agar meningkatnya kemampuan pada diri siswa terhadap suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara yang diharapkan dengan benar dan mampu diaplikasikan kedalam kehidupan yang nyata. Selain itu, secara khusus layanan penguasaan konten ini juga diberikan dengan tujuan berfungsi sebagai pemahaman bagi siswa dalam memahami dan menguasai bidang-bidang tertentu, berfungsi sebagai pencegahan terhadap terjadinya masalah yang memungkinkan terjadi pada diri siswa dikemudian hari dan berfungsi sebagai layanan yang membantu siswa untuk mengentaskan atau mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi baik itu dilingkungan sekolah maupun pada saat berada dirumah.

I. Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2013:278) terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten, pada umumnya diselenggarakan secara langsung yang bersifat direktif dan tatap muka dengan format klasikal, secara berkelompok, atau dapat juga dilakukan secara individual. Guru pembimbing atau konselor menyajikan bahan kepada siswa dengan memberi contoh, merangsang motivasi siswa, dan berupaya untuk menggerakkan siswa berpartisipasi secara aktif mengikuti materi dan kegiatan layanan yang diberikan.

Setiap kegiatan yang dilakukan terdapat dua unsur pembelajaran yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru pembimbing yaitu yang pertama adalah melakukan sentuhan-sentuhan tingkat tinggi atau *high touch* yang menyangkut aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan seperti aspek afektif, semangat, sikap, nilai, dan moral yang diimplementasikan oleh guru pembimbing melalui cara kewibawaannya yang berkualitas, keilmuan, kasih sayang, keteladanan serta adanya tindakan tegas yang mendidik sehingga nantinya siswa akan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang telah diberikan dalam kegiatan.

Yang kedua adalah penggunaan teknologi tingkat tinggi yang berkualitas dan dinamis atau *high tech*. Penyampaian layanan penguasaan konten yang berkualitas dapat diimplementasikan melalui materi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan, media alat bantu pembelajaran yang mendukung, serta adanya penilaian yang tepat sebagaimana mestinya sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang efektif dan dapat mendukung terselenggarakannya kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah.

J. Isi Layanan Penguasaan Konten

Menurut Tarmizi (2011:97) isi layanan penguasaan konten merupakan suatu unit materi yang bersifat beberapa pokok bahasan yang dapat dikembangkan oleh pembimbing dan mencakup pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan pembimbing memberikan berbagai jenis materi yang pada dasarnya adalah sama yaitu mengembangkan segala aspek yang terdapat pada diri siswa yang mencakup kehidupannya secara pribadi seperti memiliki rasa tanggung jawab yang

baik dan bersikap jujur serta adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi secara positif.

K. Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten

Menurut Tarmizi (2011:97) terdapat dua cakupan tahap yang harus dilakukan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten, yang pertama adalah perencanaan yang mencakup penetapan subjek yang akan diberikan layanan, menetapkan dan menyiapkan materi secara tepat dan terinci, menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, menyiapkan fasilitas dan media yang akan digunakan dalam kegiatan serta persiapan kelengkapan administrasi lainnya.

Yang kedua adalah pelaksanaan yang mencakup pengorganisasian proses pembelajaran dan mengimplementasikan *high tech* dan *high touch* dalam proses kegiatan secara terintegrasi. Selain itu tahap evaluasi juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam proses layanan penguasaan konten. Evaluasi mencakup beberapa hal seperti menetapkan prosedur evaluasi, instrumen evaluasi, dan penilaian dalam evaluasi sehingga dengan begitu kegiatan akan tetap berjalan dengan baik dan pembimbing memiliki pedoman langkah-langkah yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten tidak terlepas juga dari kegiatan analisis hasil dan tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan dari dilakukannya analisis hasil dan tindak lanjut adalah untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan serta sebagai bahan acuan bagi pembimbing untuk membuat program layanan yang akan diselenggarakan pada kegiatan selanjutnya dan sebagai bahan evaluasi bagi pembimbing untuk mengatasi dan memperbaiki kesalahan yang terjadi pada kegiatan yang sebelumnya.

L. Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten

Perilaku asertif pada diri siswa sangatlah penting. Karena dengan adanya kemampuan asertif yang baik maka siswa akan memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan interaksi terhadap perubahan dan situasi lingkungan yang berbeda-beda. Hal itu dimaksudkan adalah dengan adanya kemampuan asertif yang baik siswa akan memiliki pemahaman dan kemampuan dalam diri untuk mengatakan "tidak" ataupun menolak apa yang tidak ingin dilakukan terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya serta memiliki kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dan keinginannya dengan mengekspresikan perasaannya secara tepat, jujur, dan terbuka dengan tanpa adanya perasaan takut terbebani yang memungkinkan menyinggung orang lain.

Dengan adanya layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa maka nantinya siswa akan dibekali pemahaman dan dilatih agar memiliki kemampuan dalam mengekspresikan perasaan atau emosi secara tepat dan memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang sedang diharapinya. Layanan penguasaan konten dapat memberikan materi pemahaman kepada siswa melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh guru BK sehingga siswa dilatih mengembangkan kemampuan dalam mengekspresikan diri serta memahami apa saja norma-norma yang berlaku pada lingkungan sosial khususnya tata cara etika dalam melakukan interaksi terhadap orang lain.

Dengan begitu, melalui layanan penguasaan konten siswa akan belajar untuk lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta melatih kepercayaan diri dalam menghadapi situasi-situasi sosial yang terdapat pada lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2019:2) metode penelitian pada dasarnya ialah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode PTBK dengan tujuan memperoleh gambaran secara langsung mengenai objek yang sedang diteliti serta mendapatkan informasi secara akurat dan jelas sehingga akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan.

B. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, nantinya siswa akan diberikan layanan penguasaan konten yang diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan klasikal.

C. Tempat

Penelitian ini diselenggarakan bertempat di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, yang berlokasi di jalan Marga No.57 Beringin Raya, kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

D. Pelaku

Pelaku dalam kegiatan ini adalah siswa kelas IX semester ganjil SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022.

E. Aktivitas

Aktivitas dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan perilaku asertif pada diri siswa melalui layanan penguasaan konten pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

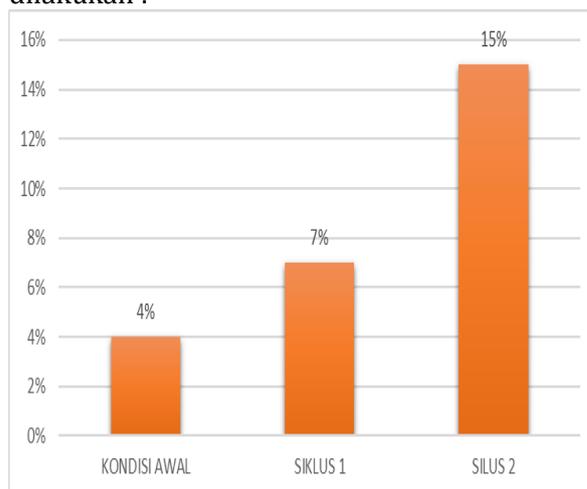
Hasil observasi peneliti pada tiga puluh dua orang siswa kelas IX A SMP Negeri 13 Bandar Lampung diperoleh adanya tujuh orang siswa yang memiliki masalah perilaku asertif yang rendah. Ketujuh orang siswa tersebut berinisial dengan kode siswa X-4, X-10, X-12, X-14, X-19, X-20, dan X-25.

Melalui hasil pengamatan ketujuh siswa tersebut pada kondisi awal menunjukkan adanya perilaku asertif yang terbilang sangat rendah dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Oleh karena itu, peneliti memberikan layanan penguasaan konten yang diselenggarakan melalui

kegiatan bimbingan klasikal dalam dua siklus yang pada tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengadakan kegiatan dalam empat pertemuan terhadap siswa kelas IX A.

Setelah mengikuti kegiatan yang diberikan peneliti ketujuh siswa terus menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mengikuti kegiatan. Pada kondisi awal ketujuh orang siswa hanya memperoleh skor persentase sebesar 4%, kemudian diberikan materi layanan penguasaan konten pada siklus satu terjadi peningkatan sebesar 7%. Meskipun telah terjadi adanya peningkatan akan tetapi hal itu masih belum mencapai peningkatan yang terbilang baik. Oleh karena itu, peneliti berupaya meningkatkan kemampuan siswa pada siklus kedua dan diperoleh kembali peningkatan dengan perolehan skor dengan persentase sebesar 15%.

Berikut merupakan grafik peningkatan kondisi awal perilaku asertif siswa sampai dengan terselesaikannya penelitian yang dilakukan :



Perbandingan perilaku asertif pada siswa
Kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2

Dalam hasil pengamatan yang dilakukan kepada ketujuh orang siswa maka terdapat empat orang siswa dengan klasifikasi perilaku asertif dengan kategori tinggi dan tiga orang siswa dengan kategori sedang. Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada siklus satu peneliti sedikit mengalami

hambatan dengan kurang efektifnya kegiatan yang dilakukan karena adanya beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan dengan masih malu-malu untuk menjawab pertanyaan peneliti maupun kurang memperhatikan dalam penyampaian materi yang diberikan.

Meskipun demikian kegiatan dapat berjalan dengan baik dan siswa menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Oleh karena itu peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap masalah maupun hambatan yang terjadi sehingga tidak terjadi pada kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus dua, peneliti memfokuskan untuk mengoptimalkan kegiatan mengharapkan agar terjadinya peningkatan perilaku asertif pada diri siswa. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus kedua maka terjadi perubahan yang cukup signifikan dan tergolong kedalam kategori tinggi atau dengan kata lain siswa telah mengalami peningkatan dan adanya perubahan perilaku yang sudah baik dari ketujuh orang siswa yang menjadi subjek penelitian.

Selain mengamati hasil perolehan observasi pada siswa, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru BK yang ada disekolah dengan mengharapkan adanya perolehan informasi terkait dengan perkembangan masalah perilaku asertif yang terjadi pada siswa.

Setelah melakukan wawancara kepada guru BK dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait masalah asertif pada siswa maka diperoleh keterangan bahwa masalah rendahnya perilaku asertif pada diri siswa sudah sering terjadi khususnya bagi siswa kelas IX A. Hanya saja permasalahan tersebut tidak terjadi pada seluruh siswa karena hanya ada beberapa saja yang mengalami masalah rendahnya perilaku asertif.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh guru BK yang ada di sekolah, masalah perilaku asertif rendah itu sering sekali terjadi apabila siswa diminta temannya atau diajak untuk melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah seperti keluar kelas pada saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan diperintahkan untuk melakukan sesuatu demi kepentingan dirinya sendiri.

Pihak sekolah telah melakukan upaya dalam mengatasi masalah tersebut dengan melakukan layanan konseling kelompok. Akan tetapi, meskipun demikian masih kurang efektif dan siswa terkadang masih ada yang terlihat memiliki perilaku asertif yang cukup rendah.

Selain meminta keterangan dari guru BK peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa yang menjadi subjek dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh informasi siswa sering mengalami permasalahan dalam hubungan sosialnya terhadap teman sebaya. Masalah tersebut dialami ketika dirinya merasa sering diajak atau dibujuk untuk melakukan sesuatu yang dirinya kurang sukai. Siswa itu mengaku terpaksa menuruti perintah maupun ajakan dari temannya dengan beralasan bahwa dirinya merasa tidak enak karena mereka adalah teman baiknya.

Peneliti kembali menggali informasi kepada siswa dengan menanyakan kapan biasanya masalah tersebut terjadi kemudian peneliti memperoleh informasi bahwa masalah tersebut terjadi tidak menentu untuk waktu kejadiannya, selain itu juga siswa menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya ingin menolak ajakan maupun perintah tersebut hanya saja kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan perasaannya.

Setelah peneliti mengamati perubahan pada diri siswa peneliti juga menanyakan kepada siswa adakah permasalahan lain yang sedang dialami oleh mereka dan peneliti memperoleh informasi bahwa siswa tidak mengalami permasalahan apapun bahkan saat ini siswa merasa

senang karena sudah memperoleh adanya materi yang membuat dirinya lebih termotivasi untuk menjadi lebih mandiri dan bersikap tegas terhadap apa yang disukai dan tidak disukainya.

Berdasarkan hasil pengamatan perolehan data dan informasi dari hasil wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa layanan penguasaan konten yang diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan klasikal terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku asertif pada diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perilaku asertif pada diri siswa IX A SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 sebelum diberikan layanan penguasaan konten terbilang cukup rendah yaitu terjadi pada tujuh orang siswa. Masalah tersebut diantaranya seperti siswa mudah dibujuk atau dirayu oleh temannya untuk melakukan suatu hal yang kurang ia sukai, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan perasaannya kepada temannya mengenai apa yang tidak ia sukai, dan siswa masih kurangnya memiliki kepercayaan diri.
2. Perilaku asertif pada diri siswa IX A SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 setelah memperoleh layanan penguasaan konten maka terjadi peningkatan seperti adanya keberanian siswa untuk menolak apa yang tidak ia sukai dan menyampaikan perasaannya secara terbuka kepada orang lain, siswa tidak mudah dibujuk oleh temannya meskipun teman dekatnya, dan siswa memiliki kemampuan yang tegas dalam mengambil keputusan.
3. Terjadi perubahan pada diri siswa antara kondisi awal dan setelah diberikannya layanan penguasaan konten hal tersebut ditunjukkan dari hasil perolehan data yang didapatkan selama melakukan kegiatan.

Saran

Saran yang diberikan kepada guru BK yang ada disekolah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah perilaku asertif dengan berbagai teknik yang dikombinasikan dengan layanan penguasaan konten sehingga diharapkan menjadi salah satu alternatif solusi dalam membantu siswa dalam meningkatkan perilaku asertif yang ada pada dirinya.

Saran yang diberikan kepada siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya dimulai dari meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan bekerjasama, serta kemampuan berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan perasaannya secara terbuka kepada orang lain sehingga dengan begitu diharapkan siswa mampu meningkatkan perilaku asertif yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktik Konseling Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.

Gunarsa, Singgih. (2011). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.

Jackson, Ann. (2005). *Teknik Sukses Bernegosiasi*. Jakarta: Erlangga.

Khalimatulsa'diah. (2011). *Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang*. Skripsi : jurnal Online http://sokiyahsmpn8jambi.blogspot.com/2010/04/asertivitas_pada_diri_siswa.html. diakses pada 2 Juni 2021)

Marini, Andriani. (2005). *Perbedaan Asertifitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*. Jurnal Psikologi.

(<http://desailmu.blogspot.com/2011/11/perilaku-asertif.html>. Diakses pada 2 Juni 2021)

Mulyadi, Eli. (2011). *Strategi Sukses Pribadi dan Karir*. Jakarta : Qultum Media.

Prayitno. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunardi. (2010). *Makalah : Latihan Asertif*. Bandung : PLB FIP UPI.

Sukardi, Dewa Ketut. (2010). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sulistiyarini. (2014). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Steven Stein, dan James Book. (2000). *Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.

Tarmizi. (2011). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.

Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi & Karier*. Yogyakarta: CV. Andi.

Willis, Sofyan. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.